



Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam

Vol 1 No 1 Tahun 2022

ISSN: 2808-2362

<https://www.ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/pai>

KONSEP PEMEROLEHAN BAHASA ARAB DI INDONESIA

Faisal

IAINU Kebumen

E-mail: faisal@gmail.com

Abstract

Language is a window to the world and an opening tool (key) of a science. It is said to be a window to the world because various knowledge and a thousand and one civilizations exist and are created because they are discussed. Language is a very important thing for a human life. The purpose of this research is to examine the concept of Arabic language acquisition in Indonesia. The method used is to use literature review. The results of the analysis study show that there are striking differences between Behaviorism and Nativism in terms of language acquisition.

Keywords: *Arabic language, Indonesian*

Abstrak

Bahasa adalah jendela dunia dan alat pembuka (kunci) dari suatu ilmu pengetahuan. Dikatakan sebagai jendela dunia karena berbagai pengetahuan dan seribu satu peradaban ada dan tercipta karena dibahasakan. Bahasa merupakan suatu hal yang sangat penting bagi sebuah kehidupan manusia. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang konsep pemerolehan bahasa arab di Indonesia. Metode yang digunakan adalah menggunakan kajian literatur. Hasil kajian analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang mencolok antara paham Behaviorisme dan Nativisme terkait pemerolehan bahasa.

Kata kunci: *bahasa arab, Indonesia*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu hal yang sangat penting bagi sebuah kehidupan manusia. Sejak zaman dahulu, bahkan mungkin sejak pertama kali manusia diciptakan, bahasa merupakan salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dari seluruh rangkaian kehidupan manusia. Tidak ada sesuatu hal yang ada di dunia ini yang tidak bersentuhan dengan

bahasa. Terkait betapa pentingnya peran bahasa dalam kehidupan sampai ada yang mengatakan, dunia akan lumpuh tanpa campur tangan bahasa. Oleh karena itulah sampai saat ini salah satu persoalan yang sering dimunculkan dan dicari jawabannya adalah apa itu bahasa , siapa yang menciptakan bahasa sampai pada pertanyaan dari mana bahasa itu berasal.¹

Pada umumnya manusia menganggap bahasa itu biasa-biasa saja. Dapat dibayangkan apabila tiba-tiba bahasa menghilang dari peredaran hidup manusia, bisa kacau dunia ini. Dengan bantuan bahasa dapat menemukan ekspresi atau nama untuk merujuk sebuah konsep, definisi, proposisi, hipotesis, verifikasi , dengan bantuan bahasa seorang bayi menangis untuk mengekspresikan rasa dahaga atau haus atau perlunya diganti popok,² dengan bahasa seorang yang misalkan memiliki keterbatasan dari segi fisik dan non fisik sekalipun, disadari atau tidak, mereka tetap membutuhkan bahasa sebagai media untuk mengekspresikan apa yang diinginkannya.

Dengan bahasa , manusia berkomunikasi, menciptakan keindahan dan kebudayaan dari generasi ke generasi , dari angkatan ke angkatan. Dalam kehidupan sehari-hari kita selalu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Karena begitu manunggalnya bahasa dengan kehidupan, terkadang kita lupa akan fungsinya yang maha penting. Rasa adanya, kehadiran atau ujudnya bahasa seakan-akan tidak terasa sama sekali.³ padahal bahasa selalu hadir di tengah-tengah kita dengan dan tanpa disengaja. Bahasa ya kita , kita ya bahasa, ia telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan sama sekali dari setiap relung-relung kehidupan manusia.

Ungkapan senada tentang bahasa tetapi dengan redaksi yang berbeda sebagaimana diungkapkan oleh al-Qadi Abdul Jabbar dalam Nashr Hamid Abu Zaid, bahwa bahasa mengekspresikan kebermaknaan yang ada secara praktis di antara sesuatu. Manusia sebenarnya tidak menggunakan bahasa, tetapi bahasa itulah yang berbicara melalui manusia. Alam terbuka bagi manusia melalui bahasa karena bahasa adalah bidang lahan pemahaman dan penafsiran , maka alam mengungkapkan dirinya kepada manusia melalui berbagai proses pemahaman dan penafsiran berkesinambungan . Bukan manusia memahamai bahasa , tetapi lebih tepat dikatakan bahwa manusia memahami (sesuatu) melalui bahasa . Bahasa bukan perantara alam

¹.Yahid, Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa, Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), 21. Ahmad Khudori Soleh juga menyatakan bahwa Bahasa sebenarnya mempunyai peluang sangat besar untuk menumbuhkan pemikiran-pemikiran baru di masa depan. Kenyataan sejarah juga membuktikan bahwa bahasa telah memberikan sumbangsih yang besar dalam pertumbuhan pemikiran Islam. Rasionalisasi bahasa telah menseponsori pemunculan pemikiran rasionalisme dalam Islam. Itulah sebabnya seorang pemikir Islam kontemporer Malaysia, Naquib al-Attas menyatakan bahwa Islamisasi sains harus dimulai dari Islamisasi bahasa, Ahmad Khudori Soleh dalam Jurnal Lingua, Vol. 2, Nomor 1, (Malang : Fakultas Psikologi, 2007), 22

².A. Chaedar Alwasilah, *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*, (Bandung : PT, Remaja Rosda Karya, 2008), 24.

³. Henry Guntur Tarigan, *Psikolinguistik*, (Bandung : Angkasa, 1984), 16

dan manusia, tetapi ia merupakan penampakan alam dan pengungkapannya setelah sebelumnya ia tersembunyi, karena bahasa adalah pengejawantahan eksistensial bagi alam.⁴

Masih menurut Abu Zaid, dia mengutip pendapat al-Jahiz menyatakan bahasa sebagai perangkat komunikasi, ia berada dalam benak seseorang, terbangun sedemikian rupa dan tersimpan di dalam wilayah jiwa manusia yang paling dalam, tersembunyi dan sangat jauh dan tidak dapat diketahui oleh orang lain dari si pemilik makna kecuali dengan menggunakan perantara atau *wasilah*. Perantara itu boleh jadi berupa simbol bunyi bahasa yang tertulis dan disepakati oleh komunitas tertentu atau berupa perangkat lainnya.⁵

Bahasa pada hakekatnya merupakan suatu sistem simbol yang tidak hanya merupakan urutan bunyi-bunyi secara empiris, melainkan memiliki makna yang sifatnya nonempiris. Dengan kata lain bahasa adalah merupakan sistem simbol yang memiliki makna, merupakan alat komunikasi manusia, penuangan emosi manusia serta merupakan sarana pengejawantahan dan manifestasi pikiran manusia dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam mencari hakikat kebenaran dalam hidupnya.⁶

Konsep tentang proses penguasaan bahasa kedua atau bahasa asing sejak lama telah diteliti orang. Ada yang meninjau dari sisi atau situasi formal atau *nurture* ada juga yang meneliti dari situasi *nature* atau alamiah. Situasi formal selalu dikaitkan dengan sekolah (guru, murid, tujuan, kurikulum, metode, buku ajar dan sebagainya) sedangkan situasi alamiah selalu dikaitkan dengan keluarga atau masyarakat (tidak ada guru, tujuan, kurikulum, metode, buku ajar dll) tetapi ada orang yang *learning* dan semua orang yang ada di sekitarnya dapat dikatakan “mengajarnya berbahasa”.⁷

Penelitian tentang komunikasi lisan bahasa Arab ” *An Analysis of The Usage of Communication Strategy in Arabic Oral Communication* ” juga dilakukan oleh Ashinida Aladin pada pusat kajian bahasa dan linguistik Universiti Kebangsaan Malaysia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui masalah kekurangan kosakata ketika sedang berbicara bahasa Arab dan juga mengkaji strategi komunikasi seperti apa yang digunakan oleh pelajar di *Secondary School* di Selangor Malaysia. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisa taksonomi

⁴.Nash Hamid Abu Zaid, *Hermeneutika Inklusif, Mengatasi Problematika Bacaan dan Cara-cara Pentakwilan atas Diskursus Agama*, (Jakarta : ICIIP, 2004), xvii. Bandingkan dengan Ludwig Wittgenstein dalam Rachman yang mengatakan, kita perlu membawa kembali kata-kata dari permainan metafisik kepada permainan bahasa sehari-hari. Realitas metafisik memang dapat dihidupkan, tetapi selalu bersifat tentatif dan tidak pernah tuntas untuk dimengerti karena sifatnya yang sangat abstrak. Nah menghidupkan kembali realitas metafisik dapat dilakukan melalui analisis bahasa, Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2004), 6-7.

⁵. *Ibid*

⁶.Kaelani, MS, *Filsafat Bahasa dan Perkembangannya*, (Yogyakarta : Paradigma, 2002), 7-8

⁷.H. Douglas Brown, *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*, Edisi Bahasa Indonesia, (Jakarta : Pearson Education, Inc, 2008), 5-6

strategi komunikasi yang dibangun oleh Taron (1983), yang kemudian disempurnakan oleh Faerch dan Kasper (1983, 1984) dan Bialystok (1990) untuk mengetahui strategi komunikasi apa yang digunakan ketika sedang berbahasa Arab tetapi kekurangan kosa kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden menggunakan strategi pencapaian secara ekstensif daripada strategi pengelakan. Jadi penggunaan strategi komunikasi yang merupakan satu teknik yang sistematis untuk menyampaikan pesan dapat membantu pelajar meningkatkan pencapaian komunikatif mereka dalam bahasa sasaran yaitu bahasa Arab walaupun mereka mempunyai pengetahuan linguistik yang terbatas dalam bahasa sasaran / Arab.⁸

Sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghazali Yusri, Nik Mohd Rahimi dan Parilah M. Shah yang menelisik sikap pelajar terhadap pembelajaran kemahiran lisan bahasa Arab di UiTM Malaysia yang meliputi dua aspek yaitu ; sikap terhadap pengajaran bahasa dan sikap terhadap bahasa Arab itu sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari segi kognitif semua pelajar yang diteliti menyatakan bahwa , dari 21 responden sebagian menyatakan bahasa Arab itu penting, sementara sebagian lagi menyatakan mata pelajaran lain lebih penting. Terkait persepsi pelajar bahasa Arab termasuk pelajaran yang sulit atau tidak, bergantung kepada kondisi mereka belajar di mana sebelumnya, sedangkan dari segi afektif , sebagian besar menyatakan sikap yang positif terhadap bahasa Arab , hanya beberapa yang menyatakan sikap tidak positif (tidak senang) hanya karena memang belum pernah belajar bahasa Arab sebelumnya. Sedangkan dari aspek konatif para pelajar menunjukkan semangat yang tinggi dan ingin terus mempelajari bahasa Arab.⁹

Sementara kajian yang dilakukan oleh Nadwah Daud dan Nadhilah Abdul Pisal dalam “*Speaking Problems in Arabic as a Second Language*” yang dilakukan bagi mahasiswa yang mengikuti kursus kemahiran bahasa Arab yang ditawarkan oleh CELPAD (Centre for Languages & Pe-University Academic Development) IIUM, Gombak Malaysia, dengan tujuan untuk meningkatkan kemahiran mereka dalam berbahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 70% mahasiswa tidak mampu mengikuti pembicaraan (bahasa pengantar) bahasa Arab dalam kelas dikarenakan penguasaan bahasa Arabnya yang lemah dan pas-pasan. Kesukaran tsb sangat mengganggu ketika mereka mengerjakan aktivitas yang memang memerlukan

⁸.Ashnida Aladin, *An Analysis of The Usage of Communication Strategy in Arabic Oral Communication*” dalam Gema Online TM, Journal of Language Studies Volume 12 (2) May 2012 , diakses tgl, 03 November 2018

⁹.Ghazali Yusri dkk, *Students Attitude Towards Oral Arabic Learning at Universiti Teknologi MARA (UiTM)* dalam Gema Online TM, Journal of Language Studies Volume 10 (3) May 2010 , diakses tgl, 04 November 2018

kompetensi berbahasa. Selain hal tersebut minimnya kosa kata bahasa Arab juga menjadi kendala untuk menyampaikan ide atau gagasan mahasiswa dalam kelas.¹⁰

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau penelitian pustaka. Dalam menggunakan sumber bacaan penulis harus selektif dengan mempertimbangkan prinsip sumber bacaan kemuatahiran dan prinsip relevansi. Penelitian pustaka memuat beberapa gagasan dan teori yang saling berkaitan secara kukuh dengan data-data yang diperoleh dari sumber. Penelitian pustaka biasanya dilakukan diperpustakaan dengan menggunakan sumber literature penelitian sebelumnya, laporan, dan buku. Namun karena kecanggihan teknologi maka penelitian pustaka bisa dilakukan melalui akses internet dengan sumber yang bisa dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. AKUISISI DAN PEMBELAJARAN BAHASA

1. Akuisisi Bahasa

Pada dasarnya manusia sejak lahir telah dikaruniai oleh Tuhan dengan apa yang disebut sebagai bakat bahasa . Sebagai bukti bahwa manusia memiliki bakat bahasa dapat kita saksikan betapa sulitnya manusia melakukan interaksi antara manusia yang satu dengan manusia yang lain . Dapat dikatakan manusia secara bawaan diprogram untuk memperoleh bahasa . Bagian yang sukar adalah menemukan secara tepat apa sebenarnya bakat atau bawaan yang bersifat *innate* itu¹¹.

Proses akuisisi bahasa menjadi salah satu wacana yang menarik untuk *didiskusikan*, terutama proses akuisisi bahasa asing yang selalu menarik untuk dibahas.¹² Setidaknya ada dua alasan mengapa menarik, yang pertama karena terkait dengan konsep akuisisi bahasa pada anak, kedua terkait kapan proses pembelajaran hingga akuisisi bahasa asing tersebut terjadi.

¹⁰.Nadwah Daud dan Nadhilah Abdul Pisal “*Speaking Problems in Arabic as a Second Language*” dalam Gema Online TM, Journal of Language Studies Volume 14 (1) February 2014 , diakses tgl, 04 November 2018

¹¹.Achmad HP dan Alek Abdullah, *Linguistik Umum*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2002), 106

¹².Ahmad Habibi Syahid, *Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua, Kajian Teoritis Pemerolehan Bahasa Arab Pada Siswa Non-Native*, dalam Jurnal Arabiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaan, Volume 2 Nomor 1 (UIN Jakarta, 30 Juni, 2015) , 86

Akuisisi bahasa atau *al iktisab* bahasa menurut pemahaman Chaer adalah proses yang berlangsung dalam otak kanak-kanak ketika dia mengakuisisi bahasa pertama atau bahasa ibunya. Akuisisi bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (*language learning*). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang anak mempelajari bahasa kedua, setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi akuisisi bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkaitan dengan bahasa kedua¹³.

Kajian tentang akuisisi bahasa kedua (asing) atau biasa disebut *SLA* (*second language acquisition*) atau *FLA* (*foreign language acquisition*), dipahami sebagai bidang ilmu interdisipliner yang berusaha untuk mengungkap faktor-faktor di luar bahasa terhadap proses pemerolehan bahasa kedua (asing) seperti faktor psikis dan sosial. Faktor-faktor tersebut merupakan disiplin ilmu psikolinguistik, ataupun neurolinguistik yang mempengaruhi proses pemerolehan bahasa asing atau bahasa kedua¹⁴.

Menurut Krashen akuisisi dan pembelajaran bahasa adalah dua hal yang berbeda. Akuisisi lebih kepada proses ketidaksadaran atau ketikadsengajaan dan hal tsb berkaitan dengan *al iktisab* anak terhadap bahasa pertamanya, sedangkan pembelajaran adalah sebuah produk formal yang sengaja dikondisikan dalam kondisi dan suasana yang sadar. Masih menurut Krashen akuisisi bahasa pada anak berbeda dengan proses pembelajaran bahasa. Penguasaan bahasa pada anak lebih bersifat natural dan alami sedangkan penguasaan bahasa pada tahap pembelajaran dipengaruhi oleh proses pembelajaran. Lebih lanjut dijelaskan bahwa orang dewasa orang dewasa mempunyai dua cara berbeda dalam mengembangkan kompetensi bahasa asing / bahasa keduanya. Menurut Krashen cara yang pertama adalah, proses akuisisi bahasa asing pada orang dewasa sama dengan cara anak-anak mengembangkan kemampuan bahasa pertama mereka, yang kedua untuk mengembangkan potensi bahasa asing atau mengakuisisinya dapat dilakukan dengan cara *learning*. Hipotesis pemikiran Krashen adalah kemampuan memperoleh bahasa selain bahasa ibu tidak hilang begitu saja walaupun secara fisik terjadi perkembangan misalkan anak telah tumbuh menjadi dewasa¹⁵.

Dari beberapa definisi akuisisi atau pemerolehan bahasa terdapat dua hal yang berbeda, yang pertama akuisisi bahasa ibu atau bahasa pertama terjadi pada masa anak-anak, selanjutnya yang kedua dalam perkembangannya anak tumbuh menjadi remaja,

¹³. Abdul Chaer, Psikolinguistik, Kajian Teoritik, (Bandung : Rineka Cipta, 2015), 167

¹⁴. Numa Markee, *Conversation Analysis Second language Acquisition Research*, (Lawrence Erlbaum Associates, Inc, 2000), 5

¹⁵. Stephen D. Krashen, *Language Acquisition and Second Language Learning*, (California : Pergamon Press. Inc, 1981), 1-2 diakses pada 03 jan. 2019

dewasa terjadilah fase belajar atau *learning*. Nah pada masa ini manusia dihadapkan pada penguasaan bahasa asing (biasanya disebut bahasa kedua). Pada penguasaan ini nampaknya lebih cenderung kepada proses *learning* dari pada *acquisiting*, tetapi dalam proses inipun yakni dalam proses mempelajari bahasa juga terjadi proses pemerolehan bahasa kedua atau bahasa asing (ketika seseorang mempelajarinya). Dari proses tersebut lahirlah terma akuisisi bahasa kedua atau bahasa asing yang berakar atau ber-*geniologi* pada teori akuisisi bahasa pertama (*mother language*) dan tentu dibedakan antara proses akuisisi bahasa dan pembelajarannya, walaupun pada proses pemerolehan atau akuisisi bahasa kedua mensyaratkan adanya proses pembelajaran.

2. Pembelajaran Bahasa

Pembedaan terkadang dibuat antara pembelajaran dalam situasi “bahasa asing” (mempelajari bahasa yang umumnya tidak digunakan dalam komunitas sekitar) dan situasi “bahasa kedua” (mempelajari bahasa yang digunakan dalam komunitas sekitar). Siswa dari misalkan Jepang dalam sebuah kelas bahasa Inggris mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*EFL*), dan jika siswa yang sama tersebut berada dalam kelas bahasa Inggris di Amerika Serikat, mereka akan mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (*ESL*). Dalam situasi apapun , mereka hanya mencoba mempelajari bahasa lain, sehingga ungkapan pembelajaran bahasa kedua (dalam hal ini), lebih umum digunakan¹⁶.

Belajar bahasa (asing) tentu membutuhkan proses, sebagaimana bayi yang baru saja lahir. Tentu proses tersebut membutuhkan waktu yang tidak sebentar dan dilakukan secara bertahap. Tidak serta merta dan *ujug-ujug* dapat berbicara , sebagaimana lazimnya seorang bayi dalam belajar bahasa¹⁷. Awalnya bayi tidak dapat berbicara , kemudian ia mempelajari dan mendengarkan bahasa orang-orang di sekelilingnya sedikit demi sedikit, huruf demi huruf, kata demi kata dan kemudian sedikit demi sedikit bayi itu dapat berbicara (ngoceh) sampai akhirnya seiring dengan perkembangan dan bertambahnya umur , akhirnya si bayi dapat berbicara dan difahami orang sekelilingnya. Demikianlah bahasa anak kecil dan cara dia mempelajari bahasa dengan sangat mudah setahap demi setahap.

Para ahli bahasa menamakan bahasa yang dipelajari pada waktu kecil, di lingkungan tertentu baik di lingkungan kedua orang tua dan kerabatnya maupun pemeliharaan orang-orang yang mendidiknya sehingga anak dapat berbicara dan menguasai kaidah-kaidah berbahasa sebagai bahasa ibu atau *mother tongue*. Bahasa ibu adalah bahasa pertama (*first language*) bagi anak, baik bahasa kedua orang tua maupun bahasa orang-orang yang masih mempunyai

¹⁶.George Yule, *Kajian bahasa* , edisi kelima ,279

¹⁷.Wa Muna, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, Teori dan Aplikasi*, 37

hubungan *nasab*, hubungan agama dan budaya dengannya atau tidak mempunyai hubungan sama sekali.¹⁸

Para ahli bahasa sebenarnya telah sepakat terhadap hal tersebut di atas, yakni dalam hal pemerolehan bahasa, tetapi belum terjadi kesefahaman yang bulat di antara mereka dalam hal menginterpretasikan proses pemerolehan bahasa tersebut. Ada yang berpendapat bahwa pemerolehan bahasa didapatkan ketika anak masih kecil, sedangkan ketika anak telah tumbuh menjadi dewasa proses pemerolehan bahasa tidak ada lagi yang terjadi adalah proses pembelajaran bahasa. Dengan kata lain pemerolehan bahasa hanya terjadi ketika anak masih kecil bahkan dimulai ketika masih bayi, sedangkan ketika anak telah besar yang terjadi adalah pembelajaran bahasa, bukan pemerolehan bahasa.

Berbeda sekali dengan remaja atau orang dewasa yang memperoleh atau mempelajari bahasa. Mereka telah mempunyai konsep dasar bahasa lain dan telah mempunyai pengalaman berbahasa sendiri, sehingga ketika mereka mendengar dan mempelajari bahasa di luar konsep bahasa yang dimiliki dan mereka akan mengalami kendala atau problem untuk mempelajari bahasa kedua, bahasa ketiga, bahasa keempat dan seterusnya yang disebut bahasa asing. Mengapa demikian? sebab bahasa asing yang dipelajari mempunyai bunyi, kata-kata, dan pola kalimat yang berbeda dengan bahasa pertama atau bahasa ibu mereka.¹⁹

Selanjutnya akan dijelaskan teori pemerolehan bahasa pertama dan kedua dan hal – hal yang ikut melingkupi dalam pemerolehan bahasa, di antaranya :

1. Teori Behaviorisme Skinner

Menurut teori ini menyatakan bahwa akuisisi bahasa tidak berbeda dengan akuisisi tingkah laku lainnya dan hal yang sama juga berlaku dalam mempelajari bahasa.²⁰ Lebih lanjut dalam Skinner menyatakan bahwa yang paling penting dalam mempelajari pengalaman adalah sesuatu yang bersifat pengetahuan yang berkaitan dengan upaya mengubah tingkah laku dan adat kebiasaan. Bahasa adalah adat kebiasaan yang mudah dikontrol dan dikuasai. Bahasa menjadi bagian dari tingkah laku manusia yang dibentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Bahasa bukan faktor keturunan, tetapi karena

¹⁸.Abdul Aziz, *Psikolinguistik Pembelajaran Bahasa Arab*, , 1-2

¹⁹.*Ibid*. Bandingkan dengan Nabil Ali dalam Muhajir. Menurut dia kegagalan pembelajaran bahasa asing (Arab) antara lain karena ; *Pertama*, Pembelajaran bahasa hanya fokus terhadap aspek formal bahasa baik materi *sharf*, *nahwu* dan *kalam*. *Kedua* tidak adanya perhatian pada aspek semiotik atau makna bahasa, sehingga pembelajaran hanya berkutat pada tata bahasa. *Ketiga* tidak adanya perhatian pada aspek semiotik atau makna sehingga pembelajaran bahasa hanya berkutat pada aspek tata bahasa, *Keempat* mengabaikan penggunaan fungsional bahasa dan abai terhadap pengembangan keterampilan bahasa yang sinkron dengan realitas hidup. *Keempat*, kurangnya pengembangan eksploitasi rasa kebahasaan, *Kelima* minimnya penggunaan kamus, Muhajir, *Arah Baru Pengajaran Bahasa Arab, Filsafat Bahasa, Metode dan Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Press, 2017), 7

²⁰. Abdul Aziz bin Ibrahim el-Ushaili, 12

faktor lingkungan.

Lingkungan tersebut dapat berupa lingkungan alami , seperti anak-anak yang memperoleh bahasa ibunya dari lingkungan tersebut. Dalam konteks lingkungan ini unsur yang paling berperan adalah kedua orang-tuanya para pendidik atau guru, saudara, teman-temannya dan juga media, baik audio atau audio visual. Lingkungan di sini dapat juga berbentuk lingkungan pendidikan , seperti lingkungan seorang siswa asing yang belajar bahasa sasaran atau dapat juga lingkungan yang bersifat alami di mana dia mendapatkan bahasa yang dipelajarinya (juga dapat mempengaruhi) , misalnya jika ia bertempat tinggal di tempat atau negara bahasa yang ia pelajari, hidup dan berinteraksi dengan masyarakat penutur bahasa setempat²¹.

Di samping hal tersebut di atas , Behaviorisme juga sangat *concern* terhadap lingkungan di sekitar anak, termasuk kedua orang tua, teman-teman, guru dan buku-buku. Dalam hal akuisisi bahasa, posisi anak pasif ketika berhubungan dengan lingkungan di mana dia tinggal , dengan kata lain anak menerima begitu saja pengetahuan bahasa dari lingkungan tempat tinggalnya. Akuisisi bahasa anak di sini akibat pengaruh dari masyarakat bahasa dimana dia berinteraksi dan bergaul dengan seluruh elemen masyarakat sehingga si anak terpengaruh oleh lingkungan tersebut, akan tetapi dia atau anak tersebut tidak dapat mempengaruhi lingkungan di mana dia tinggal atau menetap.²²

Bahasa menjadi bagian dari perilaku lahir (*verbal behaviour*), maka dari itu cara akuisisi bahasa juga tidak ubahnya seperti pemerolehan kemahiran *behaviour* lainnya , khususnya bagi anak-anak ketika memperoleh bahasa Ibu. Anak-anak memperoleh bahasanya hanya berdasarkan adat kebiasaan serta penguatan-penguatan yang bersifat positif dari kedua orang tua, guru-gurunya atau siapa saja orang –orang yang berada di sekitarnya.

Teori ini menaruh perhatian besar terhadap peran yang dimainkan oleh faktor pendorong dalam memperkuat stimulus dan respons, yang berdampak kepada keberhasilan pembelajaran (pemerolehan) bahasa anak, sebaliknya pemberian sanksi terhadap anak akan melemahkan hubungan pembelajaran bahkan lebih jauh pemberian sanksi justru dapat berdampak negatif terhadap pemerolehan (pembelajaran) bahasa yaitu lupa terhadap unsur-unsur yang telah diajarkan.²³ Teori ini juga mengaplikasikan hukum behaviorisme terhadap pemerolehan dan pembelajaran bahasa, maksudnya bahwa pemerolehan bahasa

²¹. Ibid, 47

²². Skinner, *Verbal Behaviour*, (Harvard University Press : 2009), 40-55

²³. Abdul Aziz bin Ibrahim el-Ushaili, *Psikolinguistik Pembelajaran Bahasa Arab*, 11

tidak berbeda dengan pemerolehan tingkah laku lainnya dan begitu juga dalam hal belajar.

Sebenarnya Skinner sendiri sebagai punggawa Behaviorisme atau tingkah laku tidak menafikan pentingnya nalar ketika mempelajari bahasa, namun bagi kalangan behaviorisme aktivitas akal atau nalar sangat sulit untuk diukur dan dianalisa, teori ini hanya melihat dan memusatkan perhatiannya kepada aspek luar atau performance bahasa saja tidak melihat atau menelisik hal lain di luar aspek tersebut.²⁴

Penguatan ini akan sangat bergantung kepada lingkungan yang disertai stimulan. Jika penguatan yang pada mulanya dianggap asal-asalan bagi stimulan tertentu telah sempurna, seorang anak akan merelasikan respon itu dengan stimulan sebelumnya. Respon atau stimulan tsb ada kalanya berupa ujaran ada kalanya kala nya berupa isyarat dan ada kalanya berupa gerakan anggota badan dan dapat juga berupa situasi,²⁵ Dengan begitu timbulnya respons pada situasi-situasi mendatang lebih mungkin terjadi dari arah stimulan tersebut. Misalnya kata bola bagi anak-anak menjadi sebuah lafal yang berhubungan dengan permainan tertentu. Kata itu akan menguat ketika mereka melihat permainan bola.

Sebagai penjelasan lebih lanjut dari teori ini, menurut Skinner ada tiga cara yang dapat memberikan semangat untuk mengulang-ulang respon tsb yaitu :

- a. Pengucapan suatu lafal yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya, misalnya kedua orang tuanya.
- b. Ucapan yang diucapkan secara serampangan untuk meminta sesuatu kepada orang yang ada di sekitarnya. Dengan lafal-lafal ini. Dia mendapatkan sesuatu yang dia inginkan , artinya lafal-lafal yang dia ucapkan itu dihubungkan dengan sesuatu makna atau pemahaman yang dimilikinya.
- c. Anak mengulang kembali sesuatu yang dia tiru atau mengulang setuasi terdahulu, ketika terulangnya kembali situasi itu.²⁶

Selain hal tersebut di atas beberapa ciri behavioris, secara khusus dalam dalam buku verbal behaviour , Skinner menjelaskan bahwa belajar bahasa tidak lain dan tidak bukan hanyalah belajar tingkah laku tertentu dengan jalan menguasai stimulus, selanjutnya tingkah laku itu akan berubah menjadi adat dan kebiasaan²⁷

2. Teori Nativis, Naom Chomsky.

Teori ini merupakan reaksi dari faham behaviorisme yang menyatakan bahwa bahasa

²⁴. *Ibid*, 14

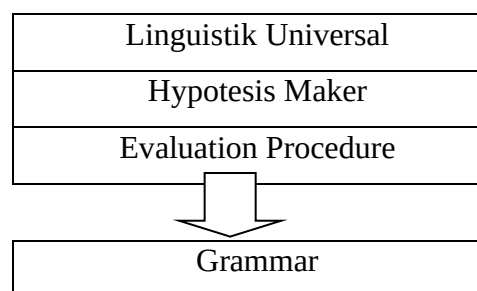
²⁵. Soeparno, *Dasar-Dasar Linguistik Umum*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2002) , 48

²⁶. *Ibid*, 16

²⁷. Abdul Aziz bin Ibrahim el-Ushaili, *Psikolinguistik Pembelajaran Bahasa Arab*, 49

adalah sebuah kebiasaan atau habit. Menurut teori ini proses berbahasa bukan hanya sekedar proses fisik semata berupa bunyi sebagai hasil sumber getar, akan tetapi bahasa merupakan proses kejiwaan . Di samping hal tersebut bahasa bukanlah merupakan kebiasaan tetapi lebih kepada faktor warisan atau keturunan. Dalam hal ini Chomsky sangat menaruh perhatian pada aspek akal. Bahasa adalah kunci untuk mengetahui akal dan pikiran manusia. Manusia berbeda dengan hewan karena kemampuan dan kecerdasannya berpikir dan kemampuan berbahasanya. Itulah aspek yang paling fondumental aktivitas manusia. Karena itu masih menurut Chomsky sangat tidak logis jika bahasa yang sangat vital dan elementer berubah menjadi berbentuk susunan kata yang terstruktur, kosong dari makna, sebagaimana pendapat kaum behavioris²⁸.

Setiap manusia mempunyai *faculties of mind*, yakni semacam kapling-kapling intelektual dalam benak/otaknya . Salah satu dari kapling tersebut adalah bahasa. Kapling kodrati yang dibawa sejak lahir yang oleh Chomsky dinamakan *LAD* atau *language Acquisition Device* yang dapat diterjemahkan menjadi PBB atau piranti pemerolehan bahasa. Selanjutnya PBB menerima masukan dari lingkungan di sekitarnya dalam bentuk kalimat yang tidak semuanya apik (*well-formed*). Waktu kita berbicara seringkali kita lupa, benda apa yang dimaksud, sehingga kalimat yang kita ucapkan menjadi tidak apik dan amburadul. Dan PBB inilah yang mempunyai mekanisme untuk memilah dan memilih sehingga hanya kalimat yang apik yang akhirnya diambil. Dalam PBB itu ada semacam “pembuat hipotesa” untuk menyaring korpus yang masuk, sebagaimana digambarkan oleh Aitchison dalam Dardjowidjiyo²⁹.



Lebih lanjut Chomsky menjelaskan bahwa bahasa menjadi bagian dari komponen manusia dan produk khas akal manusia, karena ia menolak pandangan yang melihat bahasa hanya dari aspek luarnya atau strukturnya saja. Di dalam akal manusia terdapat sebuah sistem berbentuk batin yang diperolehnya semasa kecil . Sistem itulah berdasarkan

²⁸. Lihat Chomsky dalam Abdul Aziz, 71

²⁹. Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik*, 232-233

pemahaman Chomsky akan mampu memahami kalimat atau susunan kata dengan mudah sekalipun ia belum pernah mendengarkan atau menggunakannya. Pemahaman batin itu disebut *kifayah lughawiyah* (*comptetence*), sementara pemahaman yang bersifat non batiniah disebut *al-'ada al-lughawiyah* (*performance*). Dua hal tersebut di atas sangat penting dan mendasar untuk dapat mengetahui dan memahami karakteristik bahasa , cara menganalisanya, cara pemerolehannya dan juga untuk mengetahui aspek penggunaannya³⁰.

Sedangkan *performance* adalah “ *the actual use of language in concrete situation*” Memang agak sulit menentukan apakah *performance* merupakan pernyataan langsung dari *competence*. Hanya saja perangkat kaidah yang dibayangkan akan dapat melukiskan itu karena dalam tindak berbahasa akan ada salah, ada pengalihan dari kaidah dan ada perubahan dalam waktu yang singkat.

Performance merupakan cerminan atau pantulan *competence*, yang juga dipengaruhi oleh berbagai situasi mental dan lingkungan riil. Hal ini disebutkan hal *ekstralinguistik*, seperti keterbatasan ingatan , keterbatasan, keteledoran , kecerobohan dll. Oleh karena itu untuk mencapai satu situasi pembicaraan pendengar yang ideal dan *performance* benar-benar merupakan pencerminan *competence* atau bunyi dan makna bersesuaian dengan kaidah-kaidah *competence*, maka dari itu faktor-faktor *ekstralinguistik* sejauh mungkin dihindarkan dan dihindari³¹.

Lebih lanjut Chomsky menyatakan bahwa manusia di manapun ia berada pasti akan dapat menguasai atau lebih tepatnya memperoleh bahasa asalkan dia tumbuh dalam suatu masyarakat. Apakah pemerolehan bahasa bersifat *nurture* atau *nature*. Bagi aliran Behaviorisme pemerolehan bersifat *nurture* yakni ditentukan oleh alam atau lingkungan atau semacam tabularasa atau piring kosong tanpa apapun. Tetapi menurut Chomsky justru sebaliknya pemerolehan bukan bersifat *nurture* tapi lebih ke *nature*. Anak memperoleh kemampuan untuk berbahasa sebagaimana ia memperoleh kemampuan berdiri dan berjalan. Anak dilahirkan bukan seperti piring kosong tetapi telah dibekali dengan sebuah alat yang dinamakan Piranti pemerolehan Bahasa. Piranti ini bersifat universal artinya anak siapapun pasti memiliki piranti ini dan terbukti adanya kesamaan antara anak yang satu dengan yang lain terkait pemerolehan bahasanya³² *Nurture* yakni masukan yang

³⁰. Abdul Aziz bin Ibrahim el-Ushaili, *Psikolinguistik Pembelajaran Bahasa Arab*, 72-73

³¹. *Ibid*, 82-83

³². Soenjono Djardjowidjojo, *Psikolinguistik*, 235-236

berupa bahasa hanya akan menentukan bahasa apa yang akan diperoleh anak tetapi prosesnya sendiri bersifat kodrati atau *innate* dan *inner-directed*³³

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian, pembahasan dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya: Banyak sekali ragam definisi tentang bahasa dari para ahli, namun hemat penulis dari berbagai macam definisi tersebut terdapat semacam kesepakatan bahwasanya , bahasa adalah alat atau media untuk berkomunikasi. Selanjutnya terkait pemerolehan bahasa , banyak yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa berbeda dengan pembelajaran. Pemerolehan terjadi pada masa kanak-kanak dan terjadi secara ambang sadar, sedangkan pembelajaran bahasa terjadi setelah terjadinya pemerolehan bahasa dan dilakukan secara sadar, walaupun ada juga yang menyatakan bahwa di dalam proses *learning* pun masih terdapat proses aquisisi.

Terdapat perbedaan yang mencolok antara paham Behaviorisme dan Nativisme terkait pemerolehan bahasa. Faksi yang pertama lebih menekankan bahwa bahasa adalah sebuah kebiasaan yang mudah dikontrol dan dikuasai. Bahasa menjadi bagian dari tingkah laku manusia yang dibentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan. Sedangkan faksi yang kedua lebih menekankan pentingnya faktor warisan atau keturunan. Siapapun dia dan di manapun berada pasti seseorang dapat memperoleh kemampuan berbahasa dan berjalan sebagaimana ia memperoleh kemampuan berdiri dan berjalan, karena telah dibekali dengan semacam “kotak hitam” di dalam otaknya. Dan dalam hal ini, sangat memperhatikan pada aspek akal.

Terkait kontroversi pemerolehan bahasa by *nurture* atau *nature*, Behaviorisme lebih cenderung pada *nurture* atau dikondisikan sedemikian rupa kemudian baru dapat memperoleh bahasa, sedangkan Nativisme lebih cenderung pada *nature* atau alamiah dalam hal aquisisi bahasa. Namun demikian Nativisme juga mengakui adanya *nurture* tetapi dalam konteks “masukan yang berupa bahasa, yang hanya akan menentukan bahasa apa yang akan diperoleh anak, tetapi prosesnya sendiri yakni proses pemerolehannya bahasa bersifat *innate* dan natural”.

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Qur'an dan Tafsirnya, (2010), Jakarta : Kementrian Agama Republik Indonesia .
- Asep Ahmad Hidayat, (2006), *Filsafat Bahasa, Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya

³³. *Ibid*

- Ahmad Khudori Soleh, (2007), *Jurnal Lingua*, Vol. 2, Nomor 1, Malang : Fakultas Psikologi
- Azhar Arsyad, (2003), , *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, Cetakan Pertama, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- A. Chaedar Alwasilah, (2008), *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*, Bandung : PT, Remaja Rosda Karya.
- Amin Abdullah , (2006), *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Intergratif-Interkonektif*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ahmad Habibi Sahid, (2015), *Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua, Kajian Teoritis Pemerolehan Bahasa Arab Pada Siswa Non-Native dalam jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, IAIN Sultan Hasanudin, Banten.
- Ahmad Habibi Syahid,(2015), *Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua, Kajian Teoritis Pemerolehan Bahasa Arab Pada Siswa Non-Native*, Jurnal Arabiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaan, Volume 2 Nomor 1, UIN Jakarta.
- Ahmad Habibi Syahid (2014), , *Implikasi Kepribadian Ekstrovert terhadap Pemerolehan Bahasa Arab*, Tesis, Jakarta : UIN Syarif Hidayatulllah.
- Ashinida Aladin, (2012), *An Analysis of The Usage of Comunication Strategy in Arabic Oral Communication*” , Gema Online TM, Journal of Language Studies Volume 12 (2).
- Bagus Andrian Permata, (2015), *Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua, Kajian Teoritis Pemerolehan Bahasa Arab Pada Siswa Non-Native*, Jurnal Arabiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaan, Volume 2 Nomor 1, UIN Jakarta.
- Budhy Munawar Rahman, (2004), *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Djamaludin Darwis , (2006), *Dinamika Pendidikan Islam*, Semarang : Rasail.
- Soenjono Djardjowidjojo, (2005), *Psikolinguistik, Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- George Yule, (2015), *The Study of Language*, diterjemahkan oleh Astry Fajria, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Ghazali Yusri dkk,(2010), *Students Attitude Towards Oral Arabic Learning at Universiti Teknologi MARA (UiTM)* dalam Gema Online TM, Journal of Language Studies Volume 10 (3).
- Gholamreza Zareian dan Hojat Jodaei , (2015), *International Journal Social, Scince and Education*, Vol. 5, Issue 2.
- Harimurti Kridalaksana, (1984), *Kamus Linguistik*, Edisi ke dua Cetakan pertama, Jakarta : PT Gramedia.

H. Douglas Brown,(2008), *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*, Edisi Bahasa Indonesia, Jakarta : Pearson Education, Inc.

Henry Guntur Tarigan, (1984), *Psikolinguistik*, Bandung : Angkasa.

_____, (2011), *Pengajaran Pemerolehan Bahasa, Edisi Revisi* Bandung: Angkasa.

Abdul Aziz el-Ushaili, (2009), *Psikolinguistik Pembelajaran Bahasa Arab*, Alih Bahasa Jailani Musni, Bandung : Humaniora.

Jos Daniel Parera, (1991), *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*, Edisi Kedua, Jakarta : Erlangga.

Kaelani, MS, (2002), *Filsafat Bahasa dan Perkembangannya*,Yogyakarta : Paradigma

Merriam Webster Collegiate, (2004), *Dictionary, Springfield*, 11th Edition, MA

Moh. Ainin , (2012), *Motivasi dalam Perspektif Psikologi-Pemerolehan Bahasa Kedua dan Implikasinya pada Pembelajaran bahasa Arab* , Prosiding Seminar Nasioanal Bahasa Arab, Malang : Fakultas Sastra, Jurusan Sastra Arab, Universitas Negeri Malang.

Muji Rahardjo, (2006), *Ferdinand De Saussure , Bapak Linguistik Modern dan Pelopor Strukturalisme*” dalam Jurnal Lingua, Vol. 1 No. 1, Malang : Fakultas Humaniora dan Budaya UIN Maliki.

Muhajir, *Arah Baru Pengajaran Bahasa Arab, Filsafat Bahasa, Metode dan Pengembangan Kurikulum*,Yogyakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Press, 2017), 7

Nash Hamid Abu Zaid, (2004), *Hermeneutika Inklusif, Mengatasi Problematika Bacaan dan Cara-cara Pentakwilan atas Diskursus Agama*, Jakarta : ICIP.

Nazri Syakur, (2008), *Proses Psikologik dalam Pemerolehan dan Belajar Bahasa*, Yogyakarta : Bidang Akademik UIN SUKA.

Nadwah Daud dan Nadhilah Abdul Pisal (2014), “*Speaking Problems in Arabic as a Second Language*” Gema Online TM, Journal of Language Studies Volume 14 (1).

Nur Habibah, (2016), *Lingkungan Artifisial dalam Pembelajaran Bahasa Arab* dalam Arabiyat, Jurnal Bahasa Arab dan Kebahasaan, Volume 3, Nomor 2, Jakarta :UIN Syarif Hidayatullah.

Mansur Pateda, (1990), *Linguistik ; Sebuah Pengantar* , Bandung : Angkasa .

Pranowo, (2014), *Teori Belajar Bahasa*, Cetakan I, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Pinker, (1994), *The Language Instinct, How The Mind Creates Language*, New York : William Moro.

- Raswan, (2017), *Tamyiz : Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab sebagai Bahasa Al-Qur'an* dalam *Jurnal of Arabic Learning and Teaching*.
- Ricardo Scutz, (2017), *Stephen Krashen's Theory of Second Language Acquisition*", *Journal of Psycholinguistic Behaviour* Last Revision.
- Ron Scollon,(2004) *Teaching Language and Culture as Hegemonic Practice*, *Modern language Journal*.
- Rohmani Nur Indah,(2006), *Proses Pemerolehan Bahasa, Dari Kemampuan hingga Kekurangmampuan Berbahasa*, dalam *Jurnal Lingua*, Vol 1, Nomor 1, Malang : Fakultas Humaniora dan Budaya UIN Maliki.
- Skinner, *Verbal Behaviour*, (2009), Harvard University Press
- Soeparno, (2002), *Dasar-Dasar Linguistik Umum*, Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Stephen D. Krashen, (1981), *Language Acquisition and Second Language Learning*, California : Pergamon Press. Inc.
- Suja'i , (2008), *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab, Strategi dan Metode Pengembangan Kompetensi*, Semarang : Walisongo Press.
- Suwarna Pringgawidagda, (2002), *Strategi Penguasaan Berbahasa*, Yogyakarta : Adicita Karya Nusa, 2002. :
- Thontowi, (2007), *Bi'ah Arabiyah dan Pemerolehan Bahasa*, *Jurnal Lingua*, Vol. 2 No. 1 Malang : Fakultas Humaniora dan Budaya UIN Maliki.
- Ulin Nuha, (2016), *Ragam Metodologi dan Media Pembelajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta : Diva Press.
- Wa Muna, (2011), *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta : Teras.
- Wasito Poespoprodjo, (1987), *Interpretasi*, Bandung : CV. Remadja Karya